

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bertani (*Farming*) adalah praktik berbudidaya tanaman dan merawat hewan sebagai upaya pembelajaran dengan menggunakan metode proyek yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar (Diana, 2019). Konsep kelas dengan *back to nature* menggunakan strategi *Place Based education* (PBE) sebagai konsep pembelajaran menggunakan lingkungan terdekat (Kylie, 2020) dan metode pembelajaran interaktif yang memberikan kebebasan eksplorasi pada anak dan memberikan pengalaman belajar alternatif (Skelton, 2020) juga menyenangkan dengan melibatkan alam berupa menanam, merawat dan menghasilkan manfaat yang dapat memberikan dampak pemahaman mengenai hewan dan tumbuhan (Puspaningrum, 2009).

Manfaat berkebun berdampak positif bagi lingkungan sekolah pada aspek perkembangan fisik sehingga akan mempengaruhi perkembangannya (Herdianing, 2017). seperti penerapan hidup sehat dan menjadi sarana yang efektif untuk menggabungkan nutrisi ke dalam mata pelajaran akademik (Fisher, 2021). Juga mendorong anak untuk meningkatkan *lifeskill* anak seperti kemampuan intrapersonal dan kemandirian (Sofia, 2022).

Menurut Anita Yus (2011) bertani merupakan salah satu aktifitas alam yang memiliki dampak positif akan memberikan pengalaman untuk membangun curiositas dan menjadi dasar konsep pengetahuan menggunakan contoh dari pembelajaran. Hal ini didukung dari hasil kajian Dyah Ayu (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran bertani merupakan aktifitas yang baik untuk mengasah daya kreativitas anak dan menambah wawasan anak mengenai pengetahuan alam.

Berkebun merupakan cara memberikan pengalaman belajar dari berbagai aspek (Blair, 2009). Pembelajaran dengan berkebun pada anak memiliki daya tarik tersendiri karena pada dasarnya anak-anak memiliki ketertarikan pada alam (Louv, 2008) yang menjadi kesempatan untuk pendidik dalam pemberian fasilitas berupa kegiatan alam seperti berkebun. Hasil kajian White (2008) mengatakan bahwa lingkungan *outdoor*

(alam) mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, hal ini sesuai dengan pernyataan Cook & Heseltine (2010) bahwa lingkungan outdoor merupakan lingkungan yang sempurna untuk mendukung kebutuhan perkembangan anak, dengan memberikan celah dan waktu untuk bebas bermain dengan alam serta mengajak untuk mengeksplorasi kegiatan berdasarkan minat anak.

Menurut kajian Indriati (2019) dalam hasil kajiannya menjelaskan bahwa *Gardening class* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat anak mengkonsumsi sayur dan buah lebih besar dibandingkan memberikan materi dalam pembelajarannya. Manfaat dari berkebun untuk pendidikan gizi adalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk mengkonsumsi makanan yang lebih sehat termasuk peningkatan konsumsi buah dan sayuran (Isnaini, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut Jendriadi (2022) menyatakan *farming* dan *Gardening* merupakan satu kesatuan yang memiliki ikatan dengan alam, menjadikan edukasi dan alat pendidikan serta langkah awal untuk pengenalan konservasi alam dan lingkungan. Atas dasar hal tersebut pembelajaran *farming* dan *Gardening* menjadi salah satu metode untuk penerapan pendidikan gizi di lingkungan sekolah anak-anak.

Gizi merupakan komponen krusial pada pengoptimalan tumbuh kembang anak yang secara cepat dan intensif. Gizi menjadi salah satu tiga pilar penunjang kemajuan suatu bangsa selain kesehatan dan pendidikan, sehingga dalam menciptakan pendidikan yang efektif, salah satunya dengan terpenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan (Nurbaya, 2022).

Pendidikan gizi dapat di definisikan sebagai metode pembelajaran yang di rancang untuk memberikan dorongan pada anak dalam menerapkan hidup sehat, yang memberikan pelajaran mengenai sayuran dan buah dengan melibatkan anak sehingga mempengaruhi pembiasaan sikap dan perilaku. (Blair, 2009) Dalam memberikan pemahaman gizi yang baik untuk anak, diperlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung segala pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik (Sarah, 2018)

Kebanyakan anak tidak menyukai sayuran dan buah (Fitriah, 2021). Kendala utama dalam penerapan strategi pendidikan gizi adalah rasa yang tidak semua anak menyukai rasanya, hal ini juga berdampak pada status gizi anak. Permasalahan gizi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pola konsumsi pangan yang masih belum sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh peraturan menteri kesehatan RI nomor 28 tahun 2019 tentang angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk asupan makanan untuk balita

usia 1-3 tahun adalah 1200 kalori dan usia 4-6 tahun sebesar 1500 kalori. (Kartikasari, 2018). Status gizi merupakan keseimbangan antara asupan energi dan energi kebutuhan yang di butuhkan oleh tubuh. Dapat dikatakan status gizi buruk apabila salah satu dari dua komponen tersebut tidak seimbang. Kondisi status gizi buruk akan mempengaruhi keoptimalan tumbuh kembang dan organ pada tubuh anak. (Sarah, 2018)

Dalam pemenuhan gizi anak, sekolah turut berperan selain tempat sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu, juga memantau serta memastikan bahwa anak sudah memiliki tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya (Kisriyanti, 2022). Mengacu pada UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak untuk menjamin hak-haknya agar dapat tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal, yang secara tidak langsung menunjukkan keterlibatan sekolah dalam memberikan pelayanan untuk memenuhi hak anak. Peraturan tersebut diperkuat dengan Peraturan Presiden RI No. 60 tahun 2013 tentang PAUD-Holistik integratif yang berbunyi tentang kebutuhan penting bagi anak meliputi aspek kesehatan, gizi, pendidikan dan perlindungan. Dari kedua peraturan yang sudah dirancang menjadi dasar acuan urgensi himbauan gizi anak pada lingkungan sekolah. Kendati demikian, menurut Unicef belum ada peningkatan yang signifikan pada status gizi anak (unicef, 2023). Pengetahuan gizi untuk anak salah satunya mengedukasi anak mengenai kandungan gizi dalam makanan yang seharusnya memiliki khasiat yang baik untuk tubuh (Zahra, 2022). Untuk itu diperlukan strategi guru dalam meningkatkan dan mengindahkan peraturan serta harapan bersama yaitu “*zero stunting*” dengan menerapkan pendidikan gizi kepada anak usia dini dimulai dari lingkungan sekolah serta edukasi makanan sehat kepada orang tua. (Kurnia R. , 2015).

Dalam pelaksanaan pendidikan gizi di lingkungan sekolah menimbulkan beberapa permasalahan, yakni keterbatasan media,waktu dan sumber daya serta kesulitan melibatkan anak dalam pembelajaran gizi (Hamdani, 2022) keterbatasan sumber daya dapat dirasakan dalam penerapan pendidikan gizi yang belum merata di TK (Fisher, 2021). Terlepas dari permasalahan ini, pendidikan gizi termasuk ke dalam kurikulum merdeka yang menjadi tantangan untuk pendidik dalam mengimplementasikan program pembelajaran gizi (Sofia, 2022)

Penelitian mengenai kegiatan bertani (farming) bukanlah penelitian terbaru, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Namun pada penelitian sebelumnya, pelaksanaan metode farming digunakan untuk pengembangan karakter, bahasa dan

sosial pada anak. Seperti pada penelitian Kylie Rymanowicz, Dkk. (2020) yang berjudul *Farming* (beternak) untuk peningkatan eksplorasi yang berfokus pada perubahan kognitif anak, bahasa, keterampilan sosial dan interaksi dengan alam. Terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan keakuratan pada perkembangan bahasa dan kecakapan anak, meningkatkan rasa ingin tahu pada alam serta eksplorasi dan berdampak positif pada interaksi keluarga. Dalam pembahasannya, terdapat peran guru untuk mengamati bersama sehingga anak mulai mencari tahu dan bertanya dari hasil pengamatannya, dengan kata lain guru merekam dan diskusi tentang hal yang sedang diamati. Sesuai dengan model pendekatan Reggio Emilia yang memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk berpikir kreatif, fleksibel dan kritis (Trimuliana I. , 2023). Selanjutnya penelitian yang relevan dilakukan oleh Diana (2019) yang menjelaskan kegiatan *Farming* dan *Gardening* menjadi salah satu metode yang efektif untuk penerapan dan pendalaman karakter anak. Dan kajian penelitian Ai Sutini (2019) bertani menjadi salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan bertani (*Farming*) yang digunakan oleh TK Tunas Karya Papandayan. Peneliti memilih lokasi di Kampung Cibutarua, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung dengan alasan karena lokasi sekolah didominasi keluarga sosial ekonomi menengah kebawah dan jauh dari pusat kota, namun mampu memberikan kegiatan (*Farming*) pada lingkungan yang serba keterbatasan tersebut. Ini menjadi perbandingan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan pada kota-kota besar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui secara lebih mengenai

1. Bagaimana implementasi kegiatan bertani dalam pendidikan gizi di TK Tunas Karya Papandayan ?
2. Apa hambatan dan solusi dalam mengimplementasikan kegiatan bertani dalam pendidikan gizi anak ?
3. Bagaimana dampak kegiatan bertani (*farming*) dalam pendidikan gizi ?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan permasalahan, penulis mengklasifikasikan tujuan penelitian kedalam dua bagian, yang meliputi tujuan umu dan tujuan khusus

1. Untuk mengetahui implementasi serta muatan materi kegiatan Bertani dalam pendidikan gizi pada TK Tunas Karya Papandayan
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Bertani pada TK Tunas Karya Papandayan
3. Untuk mengetahui dampak dari kegiatan bertani dalam pendidikan gizi

### 1.4 Manfaat penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai kegiatan *Farming* untuk pemenuhan gizi anak di TK/PAUD sederajat.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam mengembangkan pendidikan gizi pada anak yang dimulai dari sekolah
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi referensi sekolah dalam membuat program peningkatan gizi pada anak di Taman Kanak-Kanak
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan berpikir, selain itu dapat dijadikan referensi serta bahan pembelajaran.

### 1.5 Struktur organisasi

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 (UPI, 2021).

Bab 1 pendahuluan, pada bab ini memuat mengenai latar belakang mengenai strategi guru dalam meningkatkan gizi di satuan PAUD, selanjutnya merumuskan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka teori.

Bab 2 kajian teori, berisikan teori atau penjelasan mengenai pembahasan pada penelitian ini, seperti gizi, pendidika gizi dan kegiatan bertani.

Bab 3 metode penelitian, pada bab ini memuat desain penelitian, partisipan, tempat penelitian hingga penjelasan istilah dan penumpulan data.

Bab 4 temuan dan pembahasan, pada bab ini membahas mengenai proses hasil yang di dapat selama proses penelitian berlangsung.

Bab 5 simpulan, implikasi dan rekomendasi, pada bab ini berisi penjelasan dari hasil yang dilaksanakan dalam menjawab rumusan masalah yang sudah dirancang sebelumnya.